

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Dalam era perkembangan digital ini media sosial sangat banyak sekali digunakan oleh remaja, dimana mereka kebanyakan menghabiskan waktu mereka untuk melihat media sosial dan salah satu contohnya adalah media Instagram. Perkembangan ini menjadi sebuah peluang untuk para *content creator* ataupun peran *videographer* dalam membentuk sebuah konten video agar dapat dinikmati banyak orang dan dapat menyampaikan informasi melalui video ataupun audio dengan mudah.

Toxic Relationship merupakan salah satu masalah yang sering terjadi di masyarakat saat ini, terutama di kalangan muda mengenai masalah percintaan mengenai pasangan. Dalam buku yang berjudul *freedom from toxic relationship* dimana dalam buku tersebut menjelaskan bahwa orang lain memiliki pikiran dan emosi dari satu orang ke orang lain, *toxic relationship* ini terjadi saat dua orang yang saling berbagi energi dan perasaan satu sama lain. *Toxic relationship* biasanya terlihat ketika kita membiarkan kecemasan tentang suatu hubungan tetap ada dan kita terganggu dari fokus pada kehidupan sehari – hari, dimana terkadang kita merasa harus berperilaku dengan cara yang sesuai dengan apa yang kita yakini sebagai milik seseorang dimana semua interaksi akhirnya berakhir dalam jangkauan emosional. Kita yakin bahwa pasangan kita ini sedang selingkuh, tanpa bukti kuat lalu kita merasa tidak bisa lepas dalam sebuah hubungan dan takut akan

dicampakkan dan orang tersebut menguras semangat kita, tetapi kita mengharapkan sebuah hubungan yang setara dan adil, tetapi hal terjadi sebaliknya dimana kita tidak dapat menyeimbangkan hubungan satu sama lain. *Toxic relationship* membuat kita merasa terjebak atau dibatasi dan menempatkan kita pada sebuah rollercoaster dari perubahan suasana hati emosional yang intens, dimana semua ini mengarah pada perilaku merusak diri sendiri seperti ingin memusnahkan diri dengan obat-obatan atau alkohol serta memungkinkan untuk bereaksi dengan menunjukkan rasa frustrasi dan ketidakbahagiaan terhadap orang terdekat kita yang lainnya seperti keluarga kita atau teman dekat (Carrauthers, 2011, p. 17-18). Peran sebagai seorang *content creator* yang mengurus bagian *director of photography* dalam proses pembuatan konten bertujuan agar gambar visual yang akan ditayangkan nanti dapat tersampaikan dengan jelas terhadap khalayak yang menonton dan dapat menyerap informasi yang diberikan kepada mereka melalui media sosial instagram dimana banyaknya anak muda yang mengakses media sosial tersebut.

Selain itu dalam kerja praktik ini peran seorang *director of photography* dan *editor* sangat penting sekali dimana masing – masing memiliki tugas yang penting dimana seorang *director of photography* memiliki tugas sebagai orang yang mengatur angle kamera, pencahayaan, dan mengatur alur jalannya proses syuting agar sesuai dengan *script*. *Editor* juga memiliki peran penting dimana *editor* berperan untuk mengedit video yang sudah *ditake* oleh (DOP) dan juga mengolah *footage* tersebut agar menjadi sebuah konten yang dapat dinikmati oleh penonton dan juga agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan mudah oleh

khalayak yang menonton konten tersebut.

I.2. Bidang Kerja Praktik

Director of Photography merupakan bidang kerja praktik yang penulis lakukan yaitu dengan mengatur jalannya pembuatan *content* berupa audio maupun audio visual, dengan mengatur pencahayaan, penempatan camera, mengatur pergerakan *talent*, dan semua aspek yang berhubungan dengan pembuatan sebuah konten.

I.3. Tujuan Kerja Praktik

Tujuannya agar penulis mendapatkan pengalaman mengenai bidang *editing* video dan *director of photography* serta dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan bagaimana cara mengatur waktu dengan baik.

I.4. Manfaat Kerja Praktik

Manfaat kerja praktik ini adalah dengan konten - konten yang dibuat di Instagram berupa output audio dan audio visual maka secara tidak langsung saat ada orang yang menonton konten yang telah dibuat maka mereka bisa terbebas dari yang namanya *Toxic Relationship*.

I.4.1. Manfaat Kerja Praktik Bagi Masyarakat

Manfaat kerja praktik ini bagi masyarakat adalah agar masyarakat yang melihat konten ini bisa mendapatkan edukasi mengenai *Toxic Relationship* dan juga masyarakat dapat menghindari dari *Toxic Relationship* tersebut.

I.4.2. Manfaat Kerja Praktik Bagi Content Creator

Manfaat yang didapatkan oleh *content creator* dari kerja praktik ini yaitu *content creator* dapat mengerti mengenai sistematis pembuatan sebuah konten dari

awal brainstorming sampai ke proses *editing* konten dan juga publikasi konten.

I.5. Tinjauan Pustaka

I.5.1 Produksi *Digital Content*

Audio Visual merupakan sebuah media berbentuk suara dan juga gambar yang dipadukan menjadi satu, media ini sangat sering sekali digunakan dan media ini merupakan salah satu media yang paling digemari dan mudah untuk dicerna oleh masyarakat jika menyampaikan sesuatu dari media tersebut dan bentuknya seperti video, film, dll. Fungsinya biasanya untuk menyampaikan sesuatu melalui sebuah Video ataupun film dan bertujuan agar orang yang melihat video tersebut dapat memahami makna pesan yang disampaikan dalam video terhadap orang yang melihat dan bisa menerapkan sisi positif yang diambilnya dari video (duniapendidikan.com, 2021). Sedangkan Audio merupakan bentuk media berupa suara yang contohnya seperti radio, selain itu fungsinya sama seperti audio-visual tetapi audio lebih difokuskan pada indra pendengar manusia karena hanya menyampaikan informasi dalam bentuk audio suara saja dan biasanya bisa menimbulkan efek saat orang mendengar radio dengan membayangkan dari apa yang diinformasikan dalam radio (bungkul.com, 2021).

I.5.2 Produksi dan Pra produksi

Produksi memiliki tahapan awal yaitu Pra Produksi dimana ini merupakan sebuah tahapan yang harus dilakukan dalam proses pembuatan film, dimana Pra Produksi memiliki 70% kekuatan dalam proses pembuatan sebuah film atau konten. Semakin matang Pra Produksi dilakukan maka semakin sempurna dan berjalan dengan lancar juga film tersebut dibuat agar meminimalisir kesalahan – kesalahan

yang ada.

Saat proses produksi kita harus memeriksa semua kebutuhan untuk *shooting* dan tidak boleh sampai ada yang tertinggal atau *miss*. *Director of photography* juga bertugas untuk *membriefing talent* lagi, mengatur tata kamera, *lighting*, dan *wardrobe* serta riasan *talent* agar produksi *shooting* dapat berjalan maksimal. Dalam poses pra produksi ini *director of photography* bertugas untuk mengatur posisi pemeran saat proses pengambilan gambar, membuat moodboard agar mempermudah pemeran dalam melakukan gerakan agar sesuai dengan ekspektasi DOP, mengatur alur saat proses pengambilan gambar agar sesuai dengan alur *script* dan moodboard. Sedangkan untuk *editor* dalam pra produksi ini bertugas untuk mencari *backsound*, membuat visual dan juga mencari *sound effect* yang sesuai.

Setelah itu dilanjutkan ke Pasca Produksi dimana dalam Pasca Produksi, *editor* lah yang berperan besar seperti mengurutkan dan mencatat *file* video mana yang akan digunakan, lalu memasukkan *file* tersebut ke *workspace* dalam aplikasi *editing* dan akhirnya melakukan proses video *editing*. *Editor* akan mengcut bagian – bagian yang kurang penting dan tidak bisa digunakan, memsinkronkan dengan audio serta memberikan teks/*subtitle* agar nanti para orang yang menonton bisa memahami maksud dari percakapan pemeran. Setelah itu dilakukan proses *rendering* video dan jika sudah selesai akan dilakukan *screening* sebelum akhirnya *project* tersebut dianggap selesai dengan memeriksa detail atau ada sesuatu yang terlewat agar *editor* dapat melakukan revisi. Dan yang terakhir agar saat di *upload* atau ingin ditayangkan dapat menarik perhatian penonton, *editor* akan mengedit *thumbnail* agar saat orang melihat covernya mereka jadi lebih tertarik untuk

menonton (Prasetyo, 2011, p. 8-45). Untuk pasca produksi tugas seorang *director of photography* adalah sebagai pengamat *editor* agar saat proses *editing* tidak melenceng dari *script* dan *mood board* yang sudah dibuat. Sedangkan untuk *editor* bertugas untuk mengedit dan menggabungkan *sound effect*, *backsound* dan juga visual yang sudah dibuat oleh *editor* saat pra produksi sampai ke tahap revisi hingga konten diselesaikan secara sempurna.

I.5.3. Instagram

Instagram merupakan sebuah *platform* media sosial yang digunakan oleh banyaknya anak remaja untuk berbagi foto ataupun video ke berbagai layanan media sosial. *Brand Development Lead* Instagram APAC Paul Webster mengungkapkan bahwa sejak tahun 2010 aplikasi tersebut sudah memiliki lebih dari 400 juta pengguna aktif dari seluruh dunia, dimana Indonesia menjadi salah satu negara dengan pengguna terbanyaknya sebesar 89% dan rata-rata umur orang yang mengakses adalah berusia 18-34 tahun selama seminggu sekali. Dimana kenapa banyak sekali masyarakat mengakses media sosial ini adalah karena mereka ingin mencari inspirasi atau ingin melihat tren yang terkenal saat ini dan bahkan sebagai sarana hiburan masyarakat menurut (Prihatiningsih, 2017, p. 52). Selain itu peneliti juga menggunakan media sosial Instagram sebagai sarana mempublikasikan konten yang dibuat mengenai *Toxic Relationship* agar pengikut Instagram kami dapat teredukasikan mengenai bahayanya *Toxic Relationship* dimana kebanyakan kasus ini terjadi di kalangan anak muda yang sedang mengalami perkembangan dalam hal percintaan maupun pertemanan agar tidak mudah terjerumus ke dalam hubungan *Toxic Relationship*.